**KESANTUNAN BERBAHASA *RETORIC INTERPERSONAL* MASYARAKAT SUNDA**

**SEBAGAI ALTERNATIF PENGEMBANGAN BAHAN AJAR**

**MATA KULIAH SOSIOLINGUISTIK**

**ARI KARTINI**

**NINAH HASANAH**

**STKIP Garut**

[arikartini\_ar@yahoo.co.id](mailto:arikartini_ar@yahoo.co.id)

**ABSTRACT**

In general the studies to be conducted aims to develop learning the local culture, the culture of Sunda to be applied through character education in improving student politeness STKIP Garut. The plan of activities to be implemented in this study were 1); describe the situation on the ground regarding the rhetorical politeness interperonal Sundanese society; 2) conduct theoretical studies about the characteristics of interpersonal speaking of polite rhetoric in Sundanese cultural perspective; 3) applying the results of theoretical studies through the development of teaching materials Sosiolinguistik. This research is a qualitative research so that the method used is descriptive-analytic method. Where this penelian only describe and develop teaching materials and courses Sociolinguistics Pragmatics in STKIP Garut. The results of observations about the behavior of the public modesty hometown village Kudang Wanajaya Wanaraja Garut districts, showed that people's behavior Sunda "impolite". It can be seen from the observation indicated by the percentage calculation that is, 18.03% shows the scale (often), 52.17% was obtained at the scale of B (Sometimes), and Behavior on scale C (never) get a percentage 29.80%, which means that the Sundanese people never perform the behavior in accordance with the statements in the questionnaire. Meanwhile, the results recap the speech politeness interpersonal rhetoric of the analysis results in twelve events said there are 115 known utterance containing six maxims manners. utterances that contain maxims (-) a total of 52 speech and containing maxim manners (+) were 63 speech. It can be concluded, that in the speech analysis on aspects of language, society Sundanese village village Kudang Wanajaya Wanaraja Garut districts still holds intact politeness in communicating. This is consistent with the character of Sundanese culture that is now known to have cultural values ​​(culture Values). In this case, the community is known as the Sunda religious society, soft, and very spiritual. This trend is born of compassion term penance, penance grindstones, reparation parenting. In addition, the behavior of the Sundanese people brimming with confidence; a language that knows no social inequality speaker with the speaker, but in general the railroad rafter Sundanese language is of the utmost importance.

**Key Words:** Speak politeness, Interpersonal rhetoric, Sundanese culture

Secara umum penelitian yang akan dilakukan ini bertujuan untuk mengembangkan pembelajaran budaya lokal, yaitu budaya Sunda untuk diterapkan melalui pendidikan karakter dalam meningkatkan kesantunan berbahasa mahasiswa STKIP Garut. Adapun rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah 1); mendeskripsikan keadaan di lapangan mengenai kesantunan berbahasa retorik interperonal Masyarakat Sunda; 2) melakukan kajian teoretis mengenai karakteristik berbahasa santun retorik interpersonal dalam perspektif kebudayaan sunda; 3) mengaplikasikan hasil kajian teoretis melalui pengembangan bahan ajar mata kuliah Sosiolinguistik.Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga metode yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis. Dimana penelian ini hanya menggambarkan dan mengembangkan bahan ajar mata kuliah Sosiolinguistik dan Pragmatik di STKIP Garut. Hasil observasi mengenai perilaku kesopanan masyarakat kampung Kudang desa Wanajaya kecamatan Wanaraja Garut, menunjukkan bahwa perilaku masyarakat Sunda “kurang sopan”. Hal ini dapat kita lihat dari hasil pengamatan yang ditunjukkan dengan persentase perhitungan yaitu, 18,03% menunjukkan skala (sering) ,52,17% diperoleh pada skala B (Kadang-Kadang), dan Perilaku pada skala C (tidak pernah) mendapat presentase 29,80%, yang artinya masyarakat Sunda tersebut tidak pernah melakukan perilaku sesuai dengan pernyataan dalam angket. Sedangkan, hasil rekap tuturan kesantunan berbahasa retorik interpersonal dari hasil analisis pada dua belas peristiwa tutur diketahui terdapat 115 tuturan yang mengandung enam maksim sopan santun. tuturan yang mengandung maksim (-) sebanyak 52 tuturan dan yang mengandung maksim sopan santun (+) sebanyak 63 tuturan. Dapat disimpulkan, bahwa dalam analisis tuturan pada aspek bahasa, masyarakat Sunda kampung Kudang desa Wanajaya kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut masih memegang utuh kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan karakter budaya Sunda yang saat ini dikenal memiliki nilai-nilai kebudayaan (*culture Values)*. Dalam hal ini, masyarakat sunda dikenal sebagai masyarakat yang religius, lembut, dan sangat spiritual. Kecenderungan ini lahir dari istilah *silih asih, silih asah, silih asuh*. Selain itu, tingkah laku masyarakat Sunda penuh dengan percaya diri; bahasa yang tidak mengenal perbedaan tingkat sosial si pembicara dengan lawan bicara, namun dalam bahasa Sunda umum *undak usuk* bahasa merupakan hal yang paling dianggap penting.

**Kata Kunci:** Kesantunan Berbahasa, Retorik Interpersonal, Budaya Sunda

**PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat interaksi yang sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, manusia berkomunikasi dengan menggunakan bahasa. segala keinginan, harapan, dan permasalahan dapat diatasi dengan bahasa, walaupun sebenarnya ada alat komunikasi lain yang dapat digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Namun, hanya bahasa yang banyak manfaatnya. Hal ini sejalan dengan yang dipaparkan oleh Chaer (2004: 11) bahwa “bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik, paling sempurna dibandingkan dengan alat-alat komunikasi lain termasuk alat komunikasi yang digunakan oleh hewan”.

Sebagai alat komunikasi, bahasa menurut pandangan sosiolinguistik mempunyai ciri sebagai alat mengidentifikasi diri (Chaer: 2004: 14). Sifat dan karakter seseorang salah satunya dapat dilihat dari bahasa yang digunakannya saat bertutur. Berbicara mengenai karakter dan identifikasi diri, bahasa dapat menunjukan daerah asal seseorang. Contohnya budaya Sunda yang mempunyai karakter yang berbeda dalam segi berbahasanya, baik dari dialeknya maupun tata cara berbahasanya. Budaya Sunda yang saat ini dikenal memiliki nilai-nilai kebudayaan (*culture Values)*. Dalam hal ini, masyarakat sunda dikenal sebagai masyarakat yang religius, lembut, dan sangat spiritual. Kecenderungan ini lahir dari istilah *silih asih, silih asah, silih asuh*. Ekadjati (1984: 128) memaparkan, bahwa tingkah laku masyarakat Sunda penuh dengan percaya diri; bahasa yang tidak mengenal perbedaan tingkat sosial si pembicara dengan lawan bicara, namun dalam bahasa Sunda umum *undak usuk* bahasa merupakan hal yang paling dianggap penting.

Bahasa dapat membawa bangsa ini menuju kehancuran. Mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip kesopanan dan strategi-strategi kesopanan berbahasa dalam tindak komunikasi sehari-hari dapat menciptakan kerukunan hidup bermasyarakat. Prinsip kesopanan dan strategi kesopanan berbahasa yang ditinjau dari sudut pandang sosiopragmatik dapat dipakai sebagai salah satu sarana untuk tujuan pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan, kesopanan penting juga bagi setiap orang untuk memahami kesantunan bahasa, karena manusia yang kodratnya adalah “makhluk berbahasa” senantiasa melakukan komunikasi verbal yang sudah sepatutnya beretika.

Menyikapi permasalahan di atas, maka untuk menggali kembali potensi yang ada dalam budaya Sunda agar tidak terlupakan dan mampu menjadi tombak kehidupan yang *silih asih, silih asah, silih asuh,* maka akan dikaji penelitian yang berkenaan dengan karakteristik berbahasa dalam perspektif budaya sunda. Kajian ini akan dijadikan bahan ajar dalam mata kuliah Sosiolinguitik.

Agar penelitian ini terarah berlandasakan kajian latar belakang permasalahan yang telah diutarakan, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut ini: 1) Bagaimanakah kesantunan berbahasa retorik interperonal Masyarakat Sunda?; 2) Bagaimanakah karakteristik berbahasa santun retorik interpersonal dalam perspektif kebudayaan sunda?; 3)Bagaimanakah rancangan (model) pengembangan bahan ajar pembelajaran Sosiolinguistik tentang kesantunan berbahasa retorik interpersonal dalam perspektif kebudayaan Sunda?

Bahasa mempunyai relevansi yang kuat terhadap kebudayaan masyarakat pemakai bahasa.Relevansi itu bisa berupa nada bahasa, konsep gramatikal bahasa ataupun konsep tingkatan bahasa.Bahasa dan kebudayaan selalu terealisasi secara tumpang tindih. Ohoiwutun (Aslinda,2007:11) memaparkan bahwa “pola-pola komunikasi yang dipengaruhi oleh kebudayaan jelas dapat ditelusuri melalui pengamatan terhadap kecenderungan-kecenderungan berbahasa”. Ahli lain mengatakan, “memang fakta bahwa sosok bahasa tidak dapat dilepaskan dari etnis budaya yang mewadahinya. Sosok bahasa pasti berpautan erat dengan elemen budaya yang tidak selalu sederhana sifatnya” (Kunjana, 2009: 155).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling ketergantungan. Bahasa dapat mencerminkan budaya seseorang dimana mereka tinggal dan dengan budaya, bahasa mempunyai ciri khas bagi pemakainya. Hubungan antara bahasa dan kebudayaan, diantaranya dikemukakan oleh Koentjaraningrat dan Masinambouw (Chaer, 2004:165).

Menurut Koentjaraningrat, bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Jadi, hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang subordinatif, dimana bahasa berada di dalam ruang lingkup kebudayaan, sedangkan Masinambouw berpendapat, bahwa bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan sub koordinatif, yakni hubungan yang sederajat, yang kedudukannya sama tinggi. Apabila kebudayaan itu adalah satu sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, maka kebahasaan adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi itu.

Hubungan bahasa dan kebudayaan yang diungkapkan oleh kedua ahli tersebut menegaskan kembali bahwa bahasa dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan walaupun pendapat keduanya berbeda dalam menempatkan kedudukan bahasa dan budaya. Namun, tetap saja pada dasarnya bahwa budaya dan bahasa saling berhubungan. Dimana ada bahasa di sana ada budaya dan sebaliknya, dimana ada budaya di sana ada bahasa.

Berbicara masalah keterkaitan berbahasa dan kebudayaan, semua dapat terlihat dari kesantunan dan etika berbahasa seseorang. Etika dan kesantunan berbahasa seseorang dapat dipengaruhi oleh budayanya masing-masing. Aturan dan kaidah yang berlaku di tempat masing-masing merupakan budaya yang mengatur cara berbahasa seseorang. Chaer (2004:172) mengatakan “bahwa etika dan kesantunan berbahasa ini erat kaitannya dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat”. Beberapa hal yang diatur dalam etika berbahasa diungkapkan oleh Chaer (2004: 172), diantaranya:

1. Mengatur apa yang harus kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu.
2. Mengatur ragam bahasa yang paling wajar kita gunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu.
3. Mengatur kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara dan menyela pembicaraan orang lain.
4. Mengatur kapan kita harus diam.
5. Mengatur bagaimana kualistas suara dan sikap fisik kita di dalam berbicara itu.

Hal-hal di atas lebih mengatur kepada tingkah laku bertutur atau berkomunikasi.Oleh karena itu, apabila etika berbahasa lebih berkenaan pada perilaku atau tingkah laku dalam bertutur, maka yang berkenaan dengan subtansi bahasanya adalah kesantunan berbahasa. Selin itu, dalam budaya seunda sering dikenal adanya tatakrama dalam bermasyarakat. Tatakrama pergaulan adalah sebuah modal utama yang harus diperhatikan oleh setiap orang dalam bermasyarakat.Hal ini merupakan suatu keharusan untuk mencerminkan kehidupan sosial yang bermartabat, saling menghargai, dan saling menghormati.

“Tatakrama diartikan sebagai norma, aturan, dan adat kebiasaan yang dianut dikalangan masyarakat beradab mengenai tata cara hormat menghormati, yaitu yang lazim disebut sopan santun” (Tadjuddin, 2013:307). Dalam berbahasa tatakrama yang dianjurkan adalah terbentuknya sikap saling menghormati dan menghargai dalam menggunakan bahasa sehingga tercermin suatu kesantunan berbahasa. Orang yang memahami tatakrama dalam berkomunikasi atau dalam menggunakan bahasanya, maka orang tersebut dapat dikatakan santun.

Tadjuddin, (2013:317-318) menyatakan, dalam berbicara dan tertawa ada aturan yang harus diperhatikan, di antaranya:

1. Suara hendaknya cukup terdengar oleh mitra bicara agar tidak mengganggu orang lain.
2. Tenang, tidak tergesa-gesa, agar tidak bercipratan air liur ke luar mulut.
3. Waktu berbicara mulut tidak terlalu dekat dengan muka lawan bicara agar tidak tercium uap mulut yang keluar.
4. Waktu tertawa mulut tidak terbuka terlalu lebar sehingga tampak bagian dalam mulut, demikian pula suara tawa tidak mengakak nyaring.
5. Tidak berbicara atau tertawa ketika mulut penuh berisi makanan.
6. Pada waktu berbicara, wajah dan pandangan selalu terarah pada mitra bicara. Berbicara sambil berpaling ke sana ke mari adalah tidak sopan.
7. Palingkanlah muka sejenak ke arah lain dan atau tutuplah mulut dengan tangan atau sapu tangan jika kita tiba-tiba batuk atau bersin ketika sedang berhadapan dengan lawan bicara.
8. Tidak memotong tutur mitra bicara, apalagi dengan tiba-tiba menegur, menyapa atau berbicara dengan orang lain pada waktu mitra bicara masih berbicara; kalaupun sangat terpaksa, mintalah izin atau maaf terlebih dahulu kepada mitra bicara.
9. Tidak memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana, melipat tangan di dada, menggendong tangan di belakang, dan berdiri dengan salah satu kaki melentur (tidak tegak) pada waktu berbicara degan orang terhormat atau yang patut dihormati.

Sejalan dengan itu, Chaer (2010:109-118) memaparkan beberapa hal yang harus diperhatikan apabila kita ingin berbahasa yang santun, diantaranya berkenaan dengan hal yang dilarang dan yang diperbolehkan saat berkomunikasi dalam aspek kesantunan berbahasanya, yaitu:

1. Yang dilarang

1) jangan mempermalukan lawan tutur; 2) jangan menyombongkan diri; 3) jangan menghina/ mengejek milik orang lain; 4) jangan merasa senang melihat orang lain menderita; 5) jangan memaksakan lawan tutur anda melakukan sesuatu; 6) jangan menggunakan kalimat langsung untuk menyuruh atau menolak.

1. Yang diharuskan
2. membuat lawan tutur merasa senang; 2) memberi pujian kepada lawan tutur; 3) menunjukan persetujuan kepada lawan tutur; 4) bersikap rendah terhadap lawan tutur; 5) penutur harus memberi simpati pada lawan tutur; 6) menggunakan kosakata yang secara sosial dan budaya terasa lebih sopan; 7) menggunakan kata sapaan dan kata ganti yang sesuai dengan identitas sosial penutur dan lawan tutur; 8) menggunakan kalimat tidak langsung dalam menyuruh; 9) menggunakan kata ‘maaf’ bila harus menyebutkan kata-kata yang dianggap tabu; 10) menggunakan kalimat ‘berputar’ dalam menolak suatu suruhan, ajakan, atau permintaan. 11) dalam meminta maaf gunakan kata ‘maaf’ disertai penjelasan; 12) gunakan kata ‘mohon’ untuk meminta bantuan (tanpa ada kesan memaksa).

Beberapa penjelasan di atas harus dilakukan oleh setiap orang saat berkomunikasi, hal ini untuk membudayakan kesantunan berbahasa sehingga terciptakan masyarakat yang saling menghargai dan menghormati. Apabila kesantunan berbahasa sudah membudaya, maka kedamaian dunia dalam kehidupan bermasyarakat akan terjamin aman sentosa. Karena seperti yang kita ketahui, saat ini banyak sekali orang yang sakit hati karena bahasa, dan banyak pertikaian yang disebabkan karena bahasa.

Kesantunan berbahasa akan tercipta apabila pemakai bahasa mampu menggunakan bahasa dan sikap berbahasa sesuai dengan etika, kaidah yang berlaku. Tarigan menjelaskan,“keberhasilan suatu percakapan atau konversasi ditentukan oleh terlaksananya prinsip-psinsip kerja sama dan sopan santun” (2009:36).

Retorik interpersonal atau retorika antar pribadi merupakan suatu prinsip yang mendukung tercapainya keberhasilan suatu percakapan.Pada retorik interpersonal dibahas mengenai maksim sopan santun. Young (Tarigan, 2009:74) memaparkan “hampir segala sesuatu yang berhubungan dengan tindakan mengatakan sesuatu kepada seseorang dalam ujaran atau tulisan dapat dimasukkan ke dalam ranah retorika sebagai suatu bidang studi: fonetik, tata bahasa, proses kognisi, pemerolehan bahasa, persepsi, siasat persuasif, stilistika, dan logika”.

Dalam retorik interpersonal terdapat salah satu prinsip sopan santun. Pada prinsip kesopansantunan berkaitan dengan hubungan antara dua partisipan yang dapat kita sebut sebagai diri sendiri dan orang lain. Dalam percakapan diri sendiri biasanya disebut dengan penutur atau pembicara dan orang lain sebagai lawan tutur atau penyimak.

Sudah lazim apabila kita memperlakukan kesopanan sebagai suatu konsep yang tegas, seperti gagasan ‘tingkah laku sosial yang sopan’, atau etiket, terdapat dalam budaya.Yule (1996:104) mengungkapkan, “dimungkinkan menentukan sejumlah prinsip-prinsip umum yang berbeda untuk menjadi sopan dalam interkasi sosial dalam suatu budaya khusus. Sebagian dari prinsip-prinsip umum ini termasuk sifat bijaksana, pemurah, rendah hati dan simpatik terhadap orang lain”. Penjelasan menurut Yule di atas menerangkan bahwa dalam prinsip sopan santun terdapat beberapa maksim yang harus diperhatikan agar kesantunan berbahasa dapat tercapai sesuai dengan kaidah buaya yang berlaku. Young (Tarigan, 2009:74) menjelaskan, terdapat enam maksim yang terdapat dalam prinsip sopan santun pada kajian retorik interpersonal, yaitu 1) maksim kebijaksanaan; 2) maksim kedermawanan; 3) maksim penghargaan atau pujian; 4) maksim kesederhanaan atau kerendahan hati; 5) maksim permufakatan (kesepakatan); dan 6) maksim simpati.

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode deskriptif-analitik yang bermuara pada penelitian kualitatif, seperti yang dipaparkan oleh Fraenkel (2008: 422) yaitu; “ *Reseach studies that investigate the quality of relationships, activities, situations, or materials are frequently referred to as qualitative reseach”* (Peneliti yang mengamati kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau materi biasanya mengacu pada penelitian kualitatif). Dimana penelitian ini akan mengkaji dan mendeskripsikan bagaimana karakteristik berbahasa santun retorik interpersonal dalam perspektif kebudayaan Sunda, dan akan mencoba mengembangkan kajian itu dalam bentuk bahan ajar mata kuliah Sosiolinguistik.

Penelitian ini merupakan studi kajian mengenai karakteristik berbahasa santun retorik interpersonal dalam perspektif kebudayaan Sunda dan akan dikembangkan dalam bentuk bahan ajar mata kuliah Sosiolinguitik pada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Garut.

Adapun desain penelitian ini dirancang sebagai berikut.

1. Menentukan fokus penelitian.
2. Menentukan kesesuaian antara paradigma dengan teori yang dikembangkan.
3. Menentukan sumber data yang dapat digali dari subjek yang diteliti.
4. Menentukan tahap-tahap penelitian.
5. Mengembangkan instrumen penelitian.
6. Merencanakan pengumpulan data dan pencatatannya.
7. Rencana analisis data.
8. Rencana mencapai tingkat kepercayaan dan kebenaran penelitian.
9. Merencanakan lokasi dan tempat penelitian.
10. Melakukan kajian dan analisis
11. Mempersiapkan laporan penulisan dan penyelesaian penelitian.
12. Membuat luaran yang telah direncanakan, yaitu membuat artikel jurnal dan pengayaan bahan ajar.

Subjek penelitian ini adalah masyarakat yang berada dalam ruang lingkup budaya sunda, baik pelajar, mahasiswa, maupun pekerja. Lebih tepatnya subjek penelitian ini adalah masyarakat yang berada di desa Wanajaya kecamatan Wanaraja kabupaten Garut. Sedangkan, untuk bahan ajar yang akan dikembangkan akan diaplikasikan di lingkungan mahasiswa tingkat dua, semester empat Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Garut. Data subjek penelitian yang dijadikan sampel, yaitu sebanyak 23 orang masyarakat desa Wanajaya kecamatan Wanaraja kabupaten Garut, terdiri atas 12 Laki-laki dan 11 perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi, angket dan studi dokumenter. Teknik observasi dilakukan untuk merekam tuturan masyarakat Sunda di desa Wanajaya kecamatan Wanaraja kabupaten Garut, angket untuk mengkaji etika berbahasa mereka saat berkomunikasi dan studi documenter dilakukan untuk mengaji teori yang berkenaan dengan karakteristik berbahasa dalam perspektif budaya sunda.

Teknik observasi yang digunakan adalah teknik observasi partisipan (*Participant Observation*). Dalam studi observasi partisipan, peneliti benar-benar berpartisipasi dalam situasi yang diamati. Ketika peneliti terlibat secara langsung dalam sebuah kelompok, identitas peneliti tidak diketahui. Hal ini memungkinkan peneliti dapat berinteraksi dengan anggota secara alami sehingga maksud dan tujuan penelitian dapat tercapai. Oleh karena itu, agar penelitian ini valid, maka pengambilan data harus secara alamiah.

Observasi tertutup ini dilaksanakan dengan alasan etis. Ketika peneliti memilih peran peserta - pengamat, peneliti berpartisipasi penuh dalam kegiatan kelompok yang sedang dipelajari, tetapi juga membuat apa yang dia lakukan sebagai peneliti.

Studi dokumenter adalah “suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik” (Syaodih: 2006; 221). Dokumen-dokumen yang akan menjadi data dalam penelitian ini adalah hasil rekaman tuturan masyarakat sunda saat berkomunikasi. Dokumen ini akan diolah menjadi data dan dikaji pada aspek kesantunan berbahasa retorik interperonal Masyarakat Sunda. Sehingga akhirnya dapat diketahui secara pasti mengenai karakteristik berbahasa santun retorik interpersonal dalam perspektif kebudayaan sunda.

Apabila sudah diketahui, maka akan dibuat sebuah pengayaan bahan ajar pembelajaran Sosiolinguistik tentang kesantunan berbahasa retorik interpersonal dalam perspektif kebudayaan Sunda.

**ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Data yang penulis ambil sebagai bahan kajian penelitian. Datanya adalah responden sebagai subjek dan tuturan masayarakat Sunda desa Wanajaya kecamatan Wanaraja Garut. Jumlahnya adalah 23 orang terdiri dari laki-laki sebanyak 13 orang dan perempuan 11 orang. Kedua puluh tiga subjek penelitian ini mempunyai profesi yang berbeda-beda, ada yang guru TK, guru SD, wiraswasta, petani, pedagang, siswa, kepala sekolah, dan mahasiswa.

Hasil observasi mengenai perilaku kesopanan masyarakat desa Wanajaya kecamatan Wanaraja Garut, menunjukkan bahwa perilaku masyarakat Sunda tergolong “kurang sopan”. Hal ini dapat kita lihat dari hasil pengamatan yang ditunjukkan dengan persentase perhitungan yaitu, 20, 74% menunjukkan skala (sering) yang artinya masyarakat tersebut selalu berperilaku sesuai dengan pernyataan pada angket. 53,58% diperoleh pada skala B (Kadang-Kadang) berarti perilaku pada angket jarang dilakukan oleh masyarakat Sunda tersebut. Perilaku pada skala C (tidak pernah) mendapat presentase 25,68%, yang artinya masyarakat Sunda tersebut tidak pernah melakukan perilaku sesuai dengan pernyataan dalam angket.

Apabila kita mengacu pada skala kesantuan menurut Leec pada aspek skala jarak sosial (*social distance*) yaitu, merujuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam sebuah penuturan. Ada kecenderungan semakin dekat jarak hubungan sosial diantara keduanya (penutur dan lawan tutur) akan menjadi kurang santunlah pertuturan itu. Sebaliknya semakin jauh jarak peringkat hubungan sosial diantara penutur dan lawan tutur, maka akan semakin santunlah tuturan yang digunakan dalam pertuturan itu. Dengan kata lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dan lawan tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan. Dapat dikatakan bahwa masyarakat Sunda di desa Wanajaya kecamatan Wanaraja Garut ini tergolong berperilaku kurang sopan terhadap lawan tuturnya yang sudah sangat mereka kenali.

Untuk melengkapi data yang terhimpun melalui pengamatan angket dan sebagai bahan perbandingan data yang diambil dari penelitian ini dilengkapi dengan data berupa tuturan. Hasil rekap tuturan kesantunan berbahasa retorik interpersonal masyarakat Sunda kampung Kudang desa Wanajaya kecamatan Wanaraja Garut tahun 2014. Dari hasil analisis pada duabelas peristiwa tutur diketahui terdapat 115 tuturan yang mengandung enam maksim sopan santun. tuturan yang mengandung maksim (-) sebanyak 52 tuturan dan yang mengandung maksim sopan santun (+) sebanyak 63 tuturan. Dapat disimpulakn, bahwa dalam analisis tuturan pada aspek bahasa, masyarakat Sunda kampung Kudang desa Wanajaya kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut masih memegang untuh kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi. Mereka masih saling menghargai dan menghormati antar sesama. Hal ini sesuai dengan karakter budaya Sunda yang saat ini dikenal memiliki nilai-nilai kebudayaan (*culture Values)*. Dalam hal ini, masyarakat sunda dikenal sebagai masyarakat yang religius, lembut, dan sangat spiritual. Kecenderungan ini lahir dari istilah *silih asih, silih asah, silih asuh*. Seperti yang dipaparkan oleh seorang ahli, bahwa tingkah laku masyarakat Sunda penuh dengan percaya diri; bahasa yang tidak mengenal perbedaan tingkat sosial si pembicara dengan lawan bicara, namun dalam bahasa Sunda umum *undak usuk* bahasa merupakan hal yang paling dianggap penting. Namun apabila dikaji dalam hal bahasa, mereka masih belum mampu menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa yang berlaku. Baik bahasa Sunda sebagai bahasa pertamanya maupun bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya. Kita ambil beberapa contoh hasil analisis.

Pada peristiwa tutur pertama (PT 1) terdapat penggunaan maksim kedermawanan, pujian. Pada maksim kedermawanan terdapat sebanyak 6 tuturan. Seluruh tuturan itu menunjukkan maksim kedermawanan yang positif, artinya perilaku kesopanan yang dilakukan sudah sesuai dengan prinsip maksim kedermawanan sehingga dapat dikatakan subjek yang menggunakan tuturan itu sudah besikap santun.

Maksim pujian sebanyak tiga tuturan. Satu tuturan pada tuturan kedua menunjukkan maksim pujian yang positif (+), sedangkan kedua maksim lainnya yang ditandai dengan warna ungu menunjukkan maksim pujian negatif (-).

Pada tuturan kedua jelas mengandung maksim yang positif, karena terdapat pujian yang menguntungkan lawan tutur. Ketika penutur “Rani” sedang memuji pakaian yang dikenakan lawan tuturnya, sehingga dapat dikatakan bawah subjek dalam tuturan ini sudah berprilaku sopan santun sesuai dengan maksim pujian.

Kita bandingkan dengan tuturan pertama dan ketiga yang menunjukkan maksim pujian negatif (-). Pada tuturan pertama salah satu penutur mengatakan “Hayu atuh, awan mah sok lila” dengan kata lain, dia sedang mempermalukan lawan tutur yang lain dihadapan orang lain. Kata “*sok lila”* dalam bahasa Sunda mengandung arti makna negatif yaitu, perilaku lambat yang sudah dibiasakan. Sehingga pada tuturan kedua ini mengandung maksim pujian negatif (-). Artinya sipenutur kurang berperilaku sopan terhadap lawan tuturnya.

Tutura ketiga pun menunjukkan hal yang sama yaitu maksim pujiannya bersifat negatif (-), artinya sipenutur kurang berperilaku sopan terhadap lawan tuturnya karena tidak memenuhi prinsip maksim pujian. Dalam tuturan ini terdapat kata-kata yang seolah-oleh menghinakan lawan tutur, walaupun sebenarnya maksudnya adalah bercanda. Alangkah lebih baik apabila kata-kata yang digunakan tidak terlalu menyinggung dan sedikit sebih santun. Dalam tuturan ini seorang suami mencoba menjelaskna bahwa, istrinya tidak mengetahui salah satu tempat wisata di daerah Garut, namun adik dari istrinya itu malah memuji, namun negatif sifatnya sehingga keluar kata-kata seperti ini *“Maenya orang Garut teapal Talaga Bodas. Daerah Garut mah geus kudu sadayana kaieu, kaaprak”.* Selain itu, ditambah dengan tuturan “*Ieu mah aya nunaros teh, ari linggih dmana? Di Garut. Ari Talaga Bodas dimana? Ha ha ha.....*”.dan diakhiri dengan tertawa yang seolah-olah maknanya mengejek.

Hasil pendeskripsian analisis telaah kesantunan berbahasa masyarakat desa Wanajaya ini akan dijadikan sebagai dasar untuk membuat bahan ajar perkuliahan. Konsepan bahan ajar ini disesuaikan dengan kajian teori yang ada pada bab II dan hasil penelitian pada kajian kesantunan berbahasa. Baha ajar itu dikemas menjadi DIKTAT perkuliahan yang akan digunakan dalam pembejaran mata kuliah Pragmatik dan Sosiolinguistik. Di bawah ini format bahan ajar tersebut.

**Format 1**

**Hand Out Bahan Ajar Kesantunan Berbahasa**

**Retorik Interpersonal**

|  |
| --- |
| BAB I BAHASA DAN KEBUDAYAAN ......................................... |
| 1. Hakikat Bahasa .................................................................. |
| 1. Fungsi Bahasa .................................................................... |
| 1. Hubungan Bahasa dengan Kebudayaan ............................ |
| BAB II KONSEP DASAR KESANTUNAN BERBAHASA ............. |
| 1. Tatakrama Pergaulan ......................................................... |
| 1. Skala Kesantunan Berbahasa ............................................. |
| BAB III RETORIK INTERPERSONAL ............................................. |
| 1. Maksim Sopan Santun ....................................................... |
| 1. Maksim Kebijaksanaan ................................................ |
| 1. Maksim Kedermawanan ............................................... |
| 1. Maksim Penghargaan atau Pujian ................................ |
| 1. Maksim Kesederhanaan atau Kerendahan Hati ............ |
| 1. Maksim Kemufakatan atau Kesepakatan ..................... |
| 1. Maksim Simpati ............................................................ |
| 1. Aspek-aspek Metalinguistik Sopan Santun ....................... |
| 1. Karakteristik Berbahasa Budaya Sunda ............................ |
| BAB IV BAHAN AJAR ..................................................................... |
| 1. Makna Bahan Ajar ............................................................. |
| 1. Prinsip-prinsip Penyusunan Bahan Ajar ............................ |
| 1. Prinsip Spiral ................................................................ |
| 1. Prinsip Tematis ............................................................. |
| 1. Prinsip Komunikatif ..................................................... |
| 1. Prinsip Integratif ........................................................... |
| 1. Pengembangan Bahan Ajar ............................................... |
| 1. Prosedur Pengembangan Bahan Ajar ................................   BAB V HASIL PENELITIAN ............................................................  DAFTAR PUSTAKA ........................................................................... |

**SIMPULAN**

Kesimpulan dari hasil penelitian denganjudul “Kesantunan Berbahasa Retorik Interpersonal Masyarakat Sunda sebagai Alternatif Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Sosiolinguistik tahun 2014” adalah sebagai berikut: (1) Hasil observasi mengenai perilaku kesopanan masyarakat kampung Kudang desa Wanajaya kecamatan Wanaraja Garut, menunjukkan bahwa perilaku masyarakat Sunda di awal penelitian “kurang sopan”. Hal ini dapat kita lihat dari hasil pengamatan yang ditunjukkan dengan persentase perhitungan yaitu, 18,03% menunjukkan skala (sering) yang artinya masyarakat tersebut selalu berperilaku sesuai dengan pernyataan pada angket. 52,17% diperoleh pada skala B (Kadang-Kadang) berarti perilaku pada angket jarang dilakukan oleh masyarakat Sunda tersebut. Perilaku pada skala C (tidak pernah) mendapat presentase 29,80%, yang artinya masyarakat Sunda tersebut tidak pernah melakukan perilaku sesuai dengan pernyataan dalam angket. (2) Hasil rekap tuturan kesantunan berbahasa retorik interpersonal masyarakat Sunda kampung Kudang desa Wanajaya kecamatan Wanaraja Garut tahun 2014. Dari hasil analisis sementara pada empat peristiwa tutur diketahui terdapat 115 tuturan yang mengandung enam maksim sopan santun. tuturan yang mengandung maksim (-) sebanyak 52 tuturan dan yang mengandung maksim sopan santun (+) sebanyak 63 tuturan. Dapat disimpulkan, bahwa dalam analisis tuturan pada aspek bahasa, masyarakat Sunda kampung Kudang desa Wanajaya kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut masih memegang untuh kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi. Mereka masih saling menghargai dan menghormati antar sesame. (3) Model pengembangan bahan ajar yang akan dikembangkan dalam penelitian ini sebagai alternatif pengembangan bahan ajar mata kuliah Soisolinguistik adalah berupa Diktat yang berisi materi dan latihan-latihan tentang kesantunan berbahasa Retorik Interpersonal masyarakat Sunda.

**DAFTAR RUJUKAN**

Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.

Alwasilah.A. C. 2008. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatuf.* Jakarta; Pustaka Jaya.

Aminuddin, azis. 2012. *Gaya Ki Sunda menyatakan “Tidak”: Sebuah Telaah Sosiolinguistik terhadap Variabel Sosial yang Mempengaruhi Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Pertuturan.* Makalah: <http://aminuddin.staf.upi.edu>. 23 November 2013.

Aminuddin, azis. 2007. *Tiga Dimensi Kesantunan Berbahasa: Tinjuan Terkini.* Makalah pada kongres Linguistik Nasional XII MLI; Surakarta.

Aslinda, dan Leni. 2007. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.

Brown, Douglas. 2001 (edisi 2).*Teaching by Principles An Interactive Approach to Language Pedagogy.*

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta; Rineka Cipta.

Chaer, Abdul dan Leoni Agustina.2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal.*Jakarta; Rineka Cipta.

Danya, Alif. 2005. *Bahasa Menunjukan Bangsa.* Jakarta; Gramedia.

Depdikbud.2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta; Penerbit Balai Pustaka.

Ekadjati, Edi S. 1984. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya.* PT Karya Nusantara; Bandung.

Fraenkel, Jack, R. Dan Norman, E., Wallen. 2008. *How to Desigen and Evaluate Research in Education. The Mc Graw Hill Companies, inc; Americas New York.*

Ilzamudin. 2010. *Membangun Budaya Literasi*. Jakarta; Diadit Media.

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Belajar Bahasa*. Bandung; Rosda.

Jendra, Iwan Indarwan. 2010. *Sosiolinguistics: Study of Societies’ Languages.* Yogyakarta; Graha Ilmu.

Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik.* Universitas Indonesia; Jakarta.

Pateda, Mansur. 1987. *Sosiolinguistik.* Bandung: Angkasa.

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).2011. *Pedoman Penulisan karya Ilmiah*.Bandung.

Rahardi, Kunjana. 2009. *Bahasa Prevoir Budaya*. Yogyakarta; Pinus Book Publisher.

Rahardjo, Mudjia. 2010. *Bahasa dan Transformasi Sosial*[http://mudjiarahardjo.com/artikel/100-bahasa-dan-transformasi-sosial.html. 1 Mei 2013](http://mudjiarahardjo.com/artikel/100-bahasa-dan-transformasi-sosial.html.%201%20Mei%202013).

Sa'ud, Udin Syaefudin. 2010. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.

Sumarsono. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tadjudin. 2013. *Bahasa Indonesia Bentuk dan Makna.* PT Alumni; Bandung.

Tarigan, Henry, Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik.* Angkasa; Bandung.

Yule, George. 2006. *Pragmatik.* Pustaka Pelajar; Yogyakarta.